

## Wayang dan Pemuda Indonesia: Revitalisasi Warisan Budaya Tak Benda di Bromo Tesis Camp

Nataya Khuria Insani

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

natayakhuria@gmail.com

| 55

### ABSTRAK

UNESCO memasukkan teater wayang Indonesia ke dalam daftar representatif warisan budaya takbenda pada tahun 2008. Hal ini membuktikan bahwa seni wayang kulit Indonesia merupakan budaya yang unik secara internasional. Terdapat kedalaman filosofis dan nilai yang ada pada wayang, namun banyak pemuda Indonesia yang tidak menyadari kedalaman filosofis wayang. In addition, dari pihak aktivis wayang sendiri merasakan kurangnya keterlibatan pemuda dalam melestarikan wayang. Hal ini diakibatkan karena pemuda lebih menyukai budaya lain yang dianggap lebih baik atau lebih sesuai dengan keadaan saat ini. Oleh sebab itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong gerakan revitalisasi budaya wayang oleh anak pemuda. Salah satu cara untuk menarik minat pemuda Indonesia adalah dengan memberikan fasilitas untuk cara menulis kreatif dan praktik menulis. Pemuda diharapkan untuk aktif menulis atau menulis ulang cerita wayang sesuai kreatifitas atau ciri khas kekinian. Sasaran kegiatan ini adalah pemuda yang direkrut oleh mitra Komunitas Sastra Wayang Sarip yang berada di desa Terung Kulon, Krian, Sidoarjo. Kegiatan ini berlangsung dengan workshop dua hari tentang wayang dan teknik menulis kreatif. Kegiatan ini melibatkan narasumber utama pakar wayang dan penulis kreatif Universitas Airlangga. Hasil dari kegiatan ini berupa artikel ber-ISBN, video edukasi, artikel pada media massa, dan edukasi terhadap peserta berupa hasil naskah cerita.

**Kata Kunci** : Menulis Kreatif, Pemuda, Revitalisasi, Warisan Budaya, Wayang

### ABSTRACT

*UNESCO included Indonesian shadow puppet theater in the representative list of intangible cultural heritage in 2008. This proves that Indonesian shadow puppet art is a unique culture internationally. There is philosophical depth and value in wayang, but many young Indonesians are not aware of the philosophical depth of wayang. In addition, wayang activists themselves feel that there is a lack of youth involvement in preserving wayang. This is because young people prefer other cultures which are considered better or more appropriate to current conditions. Therefore, the aim of this activity is to encourage the movement to revitalize wayang culture by young people. One way to attract the interest of Indonesian youth is to provide facilities for creative writing and writing practice. Youth are expected to actively write or rewrite wayang stories according to contemporary creativity or characteristics. The targets of this activity are youth recruited by the Wayang Sarip Literary Community partners in Terung Kulon village, Krian, Sidoarjo. This activity took place with a two-day workshop on wayang and creative writing techniques. This activity involved key resource persons, puppet experts and creative writers from Airlangga University. The results of this activity are articles with ISBNs, educational videos, articles in the mass media, and education for participants in the form of story scripts.*

**Keywords** : Creative Writing, Youth, Revitalization, Cultural Heritage, Wayang

## Pendahuluan

Wayang Kulit Indonesia luar biasa dan unik secara internasional. Bukan tanpa alasan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) memasukkan Teater Wayang ke dalam daftar representatif warisan budaya tak benda pada tahun 2008. Siapa pun yang bersentuhan dengannya akan jatuh cinta atau kagum. Namun, kesenian tradisional seringkali dipandang sebagai seni yang semakin ditinggalkan. Banyak pelajar muda Indonesia saat ini mungkin tidak menyadari kedalaman filosofis tradisi ini, tetapi mereka yang telah mempelajarinya, menghargai banyak nilai yang dikandungnya. Kisah wayang adalah kisah yang penuh dengan pembelajaran dan kepahlawanan.

Namun sayang sekali, sebagai bagian dari seni tradisi seni wayang sudah banyak terpinggirkan. Pemuda lebih menyukai budaya lain yang dianggap lebih baik atau lebih sesuai dengan keadaan saat ini. Para aktifis wayang merasakan kesulitan yang tinggi dalam upaya mengajak pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni wayang.

Fenomena tersebut mendorong Magister Kajian Sastra dan Budaya Unair untuk mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengajak pemuda berpartisipasi dalam proses revitalisasi wayang melalui penulisan kreatif cerita wayang sehingga pemuda secara aktif menuliskan atau menulis ulang cerita wayang sesuai kemampuan dan cita rasa yang mereka miliki. Diharapkan kegiatan ini mampu membuat wayang menjadi lebih dekat terhadap para pemuda masa kini.

Sasaran kegiatan ini adalah para pemuda dan anggota Komunitas Sastra Wayang Sarip. Kegiatan utama berupa workshop dua hari yang berisi tentang pengetahuan tentang wayang dan teknik-teknik menulis kreatif. Narasumber utama workshop terdiri dari pakar wayang dan pakar menulis kreatif dari Universitas Airlangga. Diharapkan dari kegiatan workshop ini bisa dihasilkan cerita-cerita wayang kreatif hasil tulisan para peserta.

Kegiatan ini mengajak pemuda untuk berpartisipasi langsung dan merasakan pengalaman melakukan reproduksi budaya wayang dengan cara menulis ulang kisah-kisah wayang secara kreatif dan sesuai dengan konteks kekinian. Konteks kekinian diharapkan bisa muncul karena yang menulis adalah para pemuda itu sendiri. Dampak lebih lanjut dari proses ini adalah rasa kedekatan dan rasa ikut memiliki seni tradisi wayang karena para pemuda tersebut benar-benar secara langsung berpartisipasi aktif mereproduksi kisah wayang.

## Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan berdasarkan langkah-langkah berikut :

1. Tim panitia yang terdiri dari dosen dan mahasiswa Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga melakukan analisis situasi dan kondisi dalam bentuk survei lokasi yang akan menjadi tempat kegiatan yaitu di kawasan Gunung Bromo tepatnya di kecamatan Tosari.
2. Tim panitia menemui pihak penanggung jawab tempat kegiatan untuk meminta izin melakukan kegiatan di daerah tersebut.

3. Tim panitia menghubungi Komunitas Bala Daun Tosari untuk mengajak bergabung dalam kegiatan ini dengan cara menyatakan kesediaanya menjadi mitra
4. Tim panitia juga menghubungi Komunitas Sastra Wayang Sarip (KSWS) Sidoarjo untuk mengajak bergabung dalam kegiatan ini karena ingin membantu komunitas tersebut meningkatkan eksistensinya, memberikan ilmu kepenulisan kepada anggota komunitas tersebut, dan turut serta dalam penulisan artikel untuk dimuat oleh komunitas tersebut.
5. Tim panitia membuat flyer kegiatan untuk di upload di sosial media yang diharapkan dapat menarik peserta agar ikut kegiatan ini.
6. Tim panitia menyusun proposal kegiatan pengabdian masyarakat untuk diserahkan kepada program studi Magister Kajian Sastra dan Budaya serta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
7. Setelah proposal diterima oleh program studi Magister Kajian Sastra dan Budaya serta Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, dilakukan berbagai persiapan yang antara lain mencakup :
  - a. Mengingatkan kembali Komunitas Bala Daun, Komunitas Sastra Wayang Sarip, dan para peserta akan adanya rencana kegiatan pengabdian masyarakat
  - b. Menghubungi narasumber
  - c. Mempersiapkan tempat kegiatan dan alat-alat yang dibutuhkan
8. Melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang dikemas dalam kegiatan workshop dengan rincian sebagai berikut :
  - a. Pembicara adalah tim pakar dari Universitas Airlangga terdiri dari pakar yang sudah terbiasa mengajar mata kuliah menulis kreatif serta melakukan berbagai penelitian tentang proses belajar mengajar maupun pengembangannya serta pakar wayang dan budaya tradisional.
  - b. Materi workshop secara garis besar terdiri dari : definisi, sejarah perkembangan wayang, wayang dan konteks masa kini, teknik menulis kreatif.
  - c. Workshop dilaksanakan dalam waktu 2 hari dan terdiri dari total 8 sesi, disesuaikan dengan materi yang perlu disampaikan.
  - d. Pada akhir workshop, para peserta diminta untuk memberikan *feedback* tentang pelaksanaan pelatihan maupun materi pelatihan itu sendiri.
9. Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan secara langsung oleh peserta workshop pada saat akhir sesi workshop. Selain itu evaluasi juga dilakukan dalam bentuk analisis pelaksanaan kegiatan yang dilampirkan dalam laporan.

## Hasil dan Pembahasan

### Permasalahan Mitra

Program pengabdian masyarakat yang mengusung judul “Penulisan Kreatif Wayang : Bromo Writing Camp 2022” salah satu tujuannya yaitu ingin membantu Komunitas Sastra Wayang Sarip (KSWS) untuk meningkatkan eksistensinya supaya banyak anak muda yang tertarik ikut dalam

komunias tersebut. Selain itu, juga mengajak para peserta untuk membantu KSWS dengan cara merevitalisasi wayang dalam bentuk penulisan artikel.

KSWS adalah sebuah komunitas yang bermarkas di desa Terung Kulon, Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Komunitas ini didirikan dan diketuai oleh Joko Susilo, alumni Fakultas Ilmu Budaya dan Program Studi Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga. Selama menjadi mahasiswa di FIB Unair, Joko Susilo aktif di kegiatan mahasiswa Pakar Sajen (Paguyuban Karawitan Sastra Jendra), sebuah unit kegiatan mahasiswa di FIB Unair.

Misi KSWS adalah melestarikan wayang dengan berbagai cara termasuk merangkul anak muda untuk berpartisipasi dalam pagelaran wayang. KSWS berupaya melakukan berbagai macam inovasi kegiatan misalnya adalah dengan menampilkan lakon-lakon lokal Sidoarjo.

Joko Susilo mengungkapkan bahwa permasalahan utama selama ini adalah menarik minat pemuda untuk berpartisipasi dalam KSWS. Selama beberapa tahun keanggotaan KSWS sedikit, bahkan silih berganti sehingga menyulitkan proses kesinambungan. Kegiatan melestarikan wayang di kabupaten Sidoarjo benar-benar merupakan suatu usaha yang sangat menantang.

Mengingat tingginya nilai wayang, proses menjauhnya anak muda dari tradisi dan pentingnya melestarikan wayang perlu disikapi. Salah satu pilihannya adalah memperkenalkan kembali dan merevitalisasi wayang kepada generasi muda. Dalam kegiatan ini kami mendorong agar para pemuda Indonesia masa kini bisa berpartisipasi dalam proses berbudaya dengan cara secara aktif terlibat dalam proses produksi dan konsumsi budaya itu sendiri. Dengan demikian diharapkan para pemuda bisa lebih mengenal dan kemudian mencintai dan melestarikan budaya tradisional yang sarat dengan nilai-nilai dan kearifan lokal.

### **Solusi Permasalahan**

Solusi yang ditawarkan yaitu dengan mendorong partisipasi pemuda dalam proses revitalisasi wayang melalui penulisan kreatif cerita wayang sehingga pemuda secara aktif menuliskan atau menulis ulang cerita wayang sesuai kemampuan dan cita rasa yang mereka miliki melalui kegiatan “Penulisan Kreatif Wayang : Bromo Writing Camp 2022” ini. Diharapkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu membuat wayang menjadi lebih dekat terhadap para pemuda masa kini.

Kisah wayang adalah kisah yang penuh dengan pembelajaran dan kepahlawanan. Namun demikian diperlukan kontekstualisasi kisah wayang tersebut dengan memanfaatkan berbagai ketrampilan penulisan kreatif. Kontekstualisasi adalah proses pembuatan konteks dan konteks itu sendiri berarti partikularisasi makna dan menyediakan koherensi. Keterkaitan dan kebermaknaan budaya atau aktivitas tertentu dengan lingkungan sosial dan budaya yang ada sangat ditentukan oleh kontekstualisasi. Dalam proses pendidikan kontekstualisasi juga mendorong keterlibatan peserta didik.

Kontekstualisasi bisa dilakukan melalui sejumlah proses menulis kreatif yang membutuhkan ketrampilan dan juga jiwa seni. Meskipun demikian menulis kreatif tetap bisa diajarkan sebagai bagian dari seni menulis yang memanfaatkan daya imajinasi tinggi. Teknik penulisan kreatif yang diterapkan adalah penulisan fiksi yang banyak memanfaatkan cara-cara

yang sering dipakai dalam *storytelling*. Ada beberapa teknik penceritaan yang bisa dimanfaatkan, namun untuk kegiatan ini akan difokuskan pada teknik cerita monomyth menurut Joseph Campbell.

Teknik ini biasa dipakai dalam penceritaan kisah perjalanan seorang pahlawan yang harus menyelesaikan sejumlah tugas atau tantangan. Seringkali sang pahlawan harus keluar dari tempat yang biasa dia tinggali untuk menuju dunia antah berantah. Perjalanan menuju dunia antah berantah biasa disebabkan karena kegagalan si pahlawan untuk mengalahkan penjahat atau menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Di dunia antar berantah si pahlawan bertemu dengan guru, orang sakti, dewa penyelamat, senjata sakti, atau aspek lain yang membantu mengangkat kemampuan si pahlawan untuk dapat melampaui kemampuan lawan. Di dunia ini pula terjadi proses pembelajaran, penggemblengan, dan berbagai macam pelatihan dan ujian untuk membentuk dan menyempurnakan sifat dan kekuatan pahlawan. Kekuatan ini tidak hanya terletak pada kemampuan fisik, tetapi juga pada nilai-nilai perjuangan dan keadilan yang akan menjadi modal utama bagi pengembalian tatanan kehidupan yang telah dirusak oleh musuh.

Diagram cerita perjalanan pahlawan menurut Joseph Campbell :

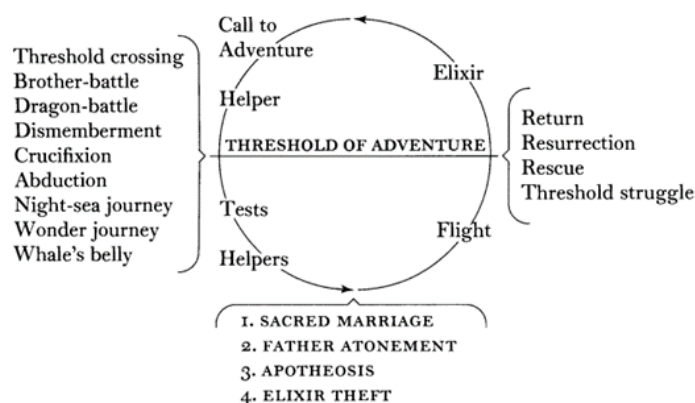


Diagram cerita perjalanan pahlawan menurut Joseph Campbell

Dengan memanfaatkan konsep '*hero's journey*' Campbell yang dikombinasikan dengan proses menulis secara kreatif diharapkan para pemuda mampu merekonstruksi cerita wayang sesuai dengan konteks yang kehidupan mereka.

Pengusulan kegiatan pengabdian masyarakat ini sejalan dengan *road map* penelitian dan pengabdian pengusul utama dengan tema besar budaya tradisi di era kontemporer. Contohnya adalah Thesis doctoral ketua pengusul yang bertemakan revitalisasi budaya Yogyakarta melalui musik Hip Hop. Ketua pengusul juga telah melakukan penelitian dan publikasi terkait bahasa dan sastra Jawa . Beliau sedang melakukan penelitian tentang Hasta Brata sebagai bagian dari kearifan lokal wayang. Dari berbagai riset yang telah dilakukan oleh ketua pengusul bisa diperoleh kesimpulan utama bahwa untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya tradisi perlu dilakukan revitalisasi dan kontekstualisasi sesuai dengan kondisi terkini. Kegiatan ini mendorong dan memperkuat upaya-upaya perlindungan dan pelestarian warisan budaya. Selain

itu warisan budaya yang mengandung nilai- nilai luhur bisa mendorong ke arah membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan multi budaya.

### Pelaksanaan Pengabdian

Program pengabdian masyarakat yang mengusung judul “Penulisan Kreatif Wayang : Bromo Writing Camp 2022” telah dilaksanakan dengan lancar sesuai dengan rencana dan susunan acara. Kegiatan dilaksanakan pada Selasa dan Rabu, 30-31 Agustus 2022 di Dusun Wanamerta, Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Pasuruan, Jawa Timur. Mempertimbangkan beberapa aspek, kegiatan yang sedianya dilangsungkan di Krian, Sidoarjo, diubah menjadi di Tosari, Pasuruan. Kegiatan diawali pukul 13.00 WIB di *base camp* komunitas Bala Daun, Tosari. Kegiatan utama yang telah dilakukan adalah *workshop* dan pendampingan yang dilaksanakan dalam dua tahap selama kegiatan. Tahap pertama *workshop* diisi oleh dosen Universitas Airlangga dan tahap kedua disampaikan oleh tokoh masyarakat asli Tengger dan dalang dari Sidoarjo. Secara lebih rinci, jadwal kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut:

| 60

No	Jenis Kegiatan	Waktu	Keterangan
<b>30 Agustus 2022</b>			
1	Pemberangkatan	08.00 - 11.00 WIB	Titik kumpul di kampus B Unair dan Halte Pondok Mutiara Sidoarjo
2	Makan siang	11.00 - 12.00 WIB	Peserta melakukan makan siang di <i>rest area</i>
3	Tiba di lokasi kegiatan ( <i>Check-in</i> )	12.00 - 13.30 WIB	Peserta tiba di lokasi dan melakukan <i>check-in</i>
4	Pembukaan	13.45 - 13.50 WIB	Pembukaan kegiatan dilakukan oleh Kaprodi Magister Kajian Sastra dan e Budaya Universitas Airlangga
5	Sesi I	13.50 - 14.00 WIB	Pemberian materi oleh dosen Universitas Airlangga
6	Bimbingan kepenulisan	14.00 – 17.00 WIB	Bimbingan dilakukan oleh dosen Universitas Airlangga
7	Ishoma	17.00 - 19.00 WIB	<i>Break</i>
8	Sesi II	19.30 - 20.30 WIB	Pemberian materi konten lokal dan wayang oleh tokoh masyarakat Tengger dan Dalang Sidoarjo
9	Makan malam	20.30 - 21.00 WIB	Para peserta melakukan makan malam
10	Istirahat	21.00 - 03.00 WIB	<i>Rest</i>
<b>31 Agustus 2022</b>			
11	Persiapan melihat <i>sunrise</i> di desa Tosari	03.00 - 03.40 WIB	Persiapan para peserta untuk melihat <i>sunrise</i> di desa Tosari
12	Melihat <i>sunrise</i> di desa Tosari	04.06 - 06.00 WIB	Para peserta melihat <i>sunrise</i> di desa Tosari
13	Perjalanan menuju ke Gunung Bromo	06.00 - 06.30 WIB	Perjalanan peserta ke Gunung Bromo menggunakan mobil jeep masyarakat sekitar
14	Lokasi wisata Gunung Bromo	06.30 - 09.30 WIB	Destinasi wisata pertama
15	Lokasi wisata Bukit Teletubies	09.30 - 10.00 WIB	Destinasi wisata kedua
16	Kembali ke penginapan	10.00 - 11.00 WIB	Para peserta kembali ke penginapan untuk persiapan <i>check out</i>
17	<i>Check-out</i>	12.45 - 13.00 WIB	<i>Check out</i> persiapan pulang
18	Makan siang	13.00 - 13.30 WIB	Sebelum pulang para peserta makan siang terlebih dahulu
19.	Penutup	13.30 - 14.00 WIB	Sebelum pulang juga ada closing kegiatan oleh ketua panitia dan kaprodi Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga
19	Perjalanan pulang	14.00 - 17.00 WIB	Kegiatan selesai dan kembali pulang

Terdapat 8 pemateri dan pendamping yang mengisi kegiatan tersebut, yakni :

Nama	Peran dalam kegiatan
Edi Dwi Riyanto S.S., M.Hum.	Pemateri
Mochtar Luthfi S.S., M.Hum.	Konsultan naskah
Usma Nur Dian Rosyidah S.S., M.A	Konsultan naskah
Bramantio S.S., M.Hum.	Pemateri dan konsultan naskah
Nyoman Suwarta S.S., M.Hum	Pengawas lapangan
Deny Tri Aryanti S.S., M.Hum	Konsultan naskah
Ghanesya Hari Murti S.S., M.Hum	Konsultan naskah
Kariyadi	Pemateri
Tutuko Aji	Pemateri

| 61

Peserta *workshop* berjumlah 21 orang berasal dari mitra Komunitas Bala Daun Tosari, Komunitas Sastra Wayang Sarip Sidoarjo, mahasiswa asing, dan pemuda lokal dari berbagai instansi, universitas, dan komunitas non-mitra. Daftar peserta dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nama Peserta	Asal Instansi
1	Akhmad Rifki Mu'awam	Institut Seni Indonesia Surakarta
2	Amilia Hidayati	SMAN 4 SIDOARJO
3	Azzahra Dewa Isatiloya	Universitas Airlangga
4	Moh. Imam Syafi'i	Universitas Airlangga
5	Fariha Bibi	Universitas Airlangga (Pakistan)
6	Mona Abdulrahman Abdullah Al Hadi	Universitas Airlangga (Yaman)
7	Zhang Lirong	Universitas Airlangga (Cina)
8	Mohammed Abdullah Ahmed	Universitas Airlangga (Yaman)
9	Eko Pristiwanto	Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
10	Murjan	Komunitas Bala Daun Tosari
11	Joko	Komunitas Bala Daun Tosari
12	Sukardi	Komunitas Bala Daun Tosari
13	Isam Firmansyah	Universitas Negeri Surabaya
14	Lathifah Inten Mahardika	Universitas Bhayangkara Surabaya
15	Moch. Ardiansyah	UIN Sunan Ampel Surabaya
16	M. Mauludin Iksan	Komunitas Sastra Wayang Sarip
17	Moch. Sigit Herdianto	Komunitas Sastra Wayang Sarip
18	Muhammad Fatchul Huda	Komunitas Sastra Wayang Sarip
19	Muhammad Iqbal A.E.H	Komunitas Sastra Wayang Sarip
20	Raysandi Yulianto	Komunitas Sastra Wayang Sarip
21	Rifan Aris Kurniawan	Komunitas Sastra Wayang Sarip

Kegiatan ini dimulai pukul 13.45 WIB dan dipimpin oleh moderator yakni seorang mahasiswi Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya bernama Rahmi Febriani S.Pd. Moderator mempersilakan Kaprodi Magister Kajian Sastra dan Budaya sekaligus ketua

panitia Edi Dwi Riyanto S.S., M.Hum., untuk menyampaikan sambutan dan membuka jalannya kegiatan secara resmi. Kegiatan berlangsung di *Basecamp* Baladaun, Dusun Wanamerta, Desa Tosari. Selaku ketua penyelenggara, Edi Dwi Riyanto S.S., M.Hum berharap kegiatan ini dapat menjadi tempat peserta untuk mengembangkan diri dan lebih mengenal kebudayaan Indonesia, perihal wayang terutama, sebagai tema utama yang diusung pada perhelatan kegiatan. Selain sebagai wajah peserta menuangkan ide dan gagasan, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi ajang untuk menjalin dan mengenal kebudayaan Tengger lewat interaksi secara langsung dengan penduduk setempat.



**Gambar 1.1** Ketua penyelenggara memberikan sambutan sekaligus membuka kegiatan

Pukul 13.50 WIB, materi pertama dimulai. Materi diberikan oleh Bramantio S.S., M.Hum. selaku salah satu pihak ahli dalam bidangnya. Beliau menyampaikan materi terkait kesusastraan dan kekurangan dari naskah- naskah peserta yang sebelumnya telah dikirimkan kepada panitia sebelum pelaksanaan kegiatan untuk dijadikan refleksi dan dikonsultasikan saat sesi bimbingan. Bramantio S.S., M.Hum. memaparkan perihal tujuan dari menulis, baik cerpen maupun prosa, disambung dengan materi hipogram pada cerpen bertemakan wayang. Perlu digarisbawahi bahwa penulis perlu untuk membuat batas-batas antara kisah nyata dengan cerita fiksi. Meskipun cerita ditulis berdasarkan kisah nyata, penting bagi penulis untuk membuat sekat pemisah agar karya tidak terasa terlalu personal. Contoh sederhana adalah dari penggunaan sudut pandang dan kata ganti pada saat menulis cerpen. Kata ganti orang pertama membuat cerpen terasa terlalu intim dan sukar dipisahkan dari kehidupan nyata. Sehingga, baik bagi penulis untuk mempertimbangkan menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk menghindari perasaan terlalu terikat yang justru membuat karya terasa terlalu personal. Tema yang diusung pada penulisan cerpen pada kegiatan Bromo Writing Camp 2022 adalah wayang. Akan tetapi, banyak dari peserta yang menempatkan wayang hanya sebagai pelengkap. Mayoritas peserta sekadar menggunakan tokoh-tokoh cerpen bernama tokoh-tokoh wayang tanpa memperdalam tokoh itu sendiri dari segi karakteristik, latar belakang, dan hal-hal yang berkenaan dengan konsep wayang yang coba diambil. Oleh karena itu, Bramantio S.S., M.Hum menegaskan bahwa hipogram wayang sebagai dasar cerita perlu untuk kembali dipelajari sehingga karya yang dihasilkan sesuai dengan kaidah dan tema. Sebelum diakhiri, peserta



diperkenankan bertanya tentang materi yang sudah diberikan dan tampak sekali peserta antusias untuk mengetahui lebih jauh terkait hipogram dan kaidah kepenulisan yang baik dan benar.

Setelah pemberian materi, sesi kemudian dilanjutkan dengan pembentukan grup kecil berisi 3-5 orang untuk dibimbing oleh konsultan naskah yang ahli dalam bidangnya. Konsultan naskah tersebut di antaranya Mochtar Luthfi S.S., M.Hum., Usma Nur Dian Rosyidah S.S., M.A., Bramantio S.S., M.Hum., Deny Tri Aryanti S.S., M.Hum., dan Ghanesya Hari Murti S.S., M.Hum. Konsultan naskah membaca naskah para peserta yang telah disediakan dalam bentuk *hard copy* untuk kemudian dibimbing dari segi gaya bahasa, tanda baca, aspek-aspek kesusastraan, dan diskusi dalam lingkup grup kecil terbatas untuk saling memberi komentar pada naskah satu sama lain. Kegiatan pendampingan ini berlangsung selama kurang lebih tiga jam dengan harapan peserta dapat benar-benar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan tepat guna untuk menghasilkan naskah layak terbit.

Sesi pertama selesai, peserta kemudian diberikan waktu untuk mempersiapkan diri mengikuti sesi berikutnya. Sesi kedua merupakan pemberian materi dari masyarakat lokal Tengger bernama Kariyadi. Beliau menyampaikan materi tentang kearifan lokal Tengger seperti asal-usul Tengger dan kebudayaan masyarakat Tengger. Narasumber diberikan waktu untuk memberikan materi selama kurang lebih satu jam, sudah termasuk dengan sesi tanya jawab yang tampak diikuti peserta dengan antusias. Setelah materi dari tokoh masyarakat Tengger, sesi kedua dilanjutkan dengan penyampaian materi dari seorang dalang metal Sidoarjo bernama Tutuko Aji atau yang juga akrab dipanggil Dalang Ucok. Dalang Ucok tidak segan unjuk kebolehan menyanyikan suluk yang langsung menarik perhatian peserta. Berikutnya, Dalang Ucok menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pewayangan mulai dari asal-usul, tokoh-tokoh wayang, hingga cerita singkat pewayangan. Pemberian materi lokal Tengger dan pewayangan dari seorang dalang langsung diharapkan agar peserta, terutama peserta berkewarganegaraan asing, dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam terkait kekayaan lokal Indonesia dan wayang sehingga naskah-naskah yang dihasilkan setelah diselenggarakannya kegiatan ini dapat lebih maksimal dan kaya akan kearifan lokal.

sederhana adalah dari penggunaan sudut pandang dan kata ganti pada saat menulis cerpen. Kata ganti orang pertama membuat cerpen terasa terlalu intim dan sukar dipisahkan dari kehidupan nyata. Sehingga, baik bagi penulis untuk mempertimbangkan menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk menghindari perasaan terlalu terikat yang justru membuat karya terasa terlalu personal. Tema yang diusung pada penulisan cerpen pada kegiatan Bromo Writing Camp 2022 adalah wayang. Akan tetapi, banyak dari peserta yang menempatkan wayang hanya sebagai pelengkap. Mayoritas peserta sekadar menggunakan tokoh-tokoh cerpen bernama tokoh-tokoh wayang tanpa memperdalam tokoh itu sendiri dari segi karakteristik, latar belakang, dan hal-hal yang berkenaan dengan konsep wayang yang coba diambil. Oleh karena itu, Bramantio S.S., M.Hum menegaskan bahwa hipogram wayang sebagai dasar cerita perlu untuk kembali dipelajari sehingga karya yang dihasilkan sesuai dengan kaidah dan tema. Sebelum diakhiri, peserta diperkenankan bertanya tentang materi yang sudah

diberikan dan tampak sekali peserta antusias untuk mengetahui lebih jauh terkait hipogram dan kaidah kepenulisan yang baik dan benar.

Selepas seluruh rangkaian kegiatan pada 30 Agustus 2022 selesai, peserta diarahkan untuk beristirahat di masing-masing penginapan yang telah disediakan. Pukul 03.00 WIB dini hari, 31 Agustus 2022, peserta bersiap untuk mengikuti kegiatan berikutnya yaitu wisata ke Bromo dan beberapa lokasi di sekitarnya. Pada kegiatan ini, beberapa peserta memutuskan untuk tidak mengikuti kegiatan hingga selesai dikarenakan memiliki kepentingan mendesak lain sehingga wisata ke Bromo hanya diikuti oleh 17 peserta, 4 panitia, dan 3 dosen dan/atau narasumber. Kegiatan ini menggunakan 5 mobil jeep sebagai kendaraan menuju titik-titik lokasi wisata. Kegiatan dimulai dari Bukit Cinta untuk menyaksikan matahari terbit. Peserta diberikan waktu hingga pukul 06.00 WIB untuk menikmati panorama Bromo dari Bukit Cinta sebelum akhirnya berpindah lokasi. Berikutnya, perjalanan berlanjut menuju lautan pasir lereng Gunung Bromo. Peserta diberikan waktu dua hingga tiga jam untuk menikmati keindahan panorama Gunung Bromo. Mayoritas peserta memilih untuk naik ke sekitar kawah Gunung Bromo, sedangkan sisanya berkunjung ke Pura yang berada persis di bawah lereng gunung.

Kunjungan ke lokasi wisata dilanjutkan menuju Pasir Berbisik dan Bukit Teletubbies. Di Bukit Teletubbies, peserta diberikan waktu 30 menit untuk mengabadikan foto dan sarapan, apabila berkenan. Rombongan baru kembali ke penginapan sekitar pukul 10.00 WIB. Rombongan tiba di penginapan sekitar satu jam sejak meninggalkan Bukit Teletubbies, untuk selanjutnya bersiap kembali ke Surabaya. Pukul 12.45, peserta dikumpulkan dan diajak foto bersama. Kemudian, peserta diarahkan untuk menuju kendaraan yang telah disediakan untuk pulang ke Surabaya.



**Gambar 1.2** Foto peserta Bromo Writing Camp 2022

### Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat “Penulisan Cerita Kreatif Wayang : Bromo Writing Camp 2022” telah sukses dilaksanakan dengan hasil berupa naskah-naskah cerpen bertemakan wayang yang lebih matang dalam arti sesuai dengan kaidah kebahasaan dan kepenulisan serta layak terbit menjadi sebuah antologi cerpen. Naskah-naskah yang dihasilkan ISSN: 2714-6731

tidak terbatas menggunakan bahasa Indonesia saja, melainkan juga tersaji dalam bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Selain dari segi karya, terdapat pula hasil dalam bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang mana terjalin keakraban antara peserta lokal, masyarakat lokal Tengger, dan peserta mancanegara. Ketiga klasemen tersebut dapat berbaur dan berinteraksi sehingga tercipta hubungan yang mengarah pada tahap pengenalan budaya satu sama lain.

Kesulitan yang dihadapi selama kegiatan adalah suhu dingin yang cukup ekstrem, sehingga perlu beberapa penyesuaian ketika pelaksanaan sehingga kegiatan tetap dapat terlaksana dengan baik. Namun, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan langkah antisipasi berupa imbauan untuk membawa perlengkapan hangat bagi seluruh peserta kegiatan, penyediaan obat-obatan, dan penyesuaian jadwal kegiatan untuk memastikan seluruh peserta dapat mengikuti rangkaian kegiatan dalam keadaan sehat.

### Kesimpulan

Kegiatan pengaduan kepada masyarakat yang dikemas dalam acara “Penulisan Cerita Kreatif Wayang: Bromo Writing Camp 2022” ini mampu mengajak para pemuda dan masyarakat sekitar yang tergabung dalam Komunitas Bala Daun Tosari untuk berpartisipasi langsung dan merasakan pengalaman melakukan reproduksi budaya wayang dengan cara menulis ulang kisah-kisah wayang secara kreatif dan sesuai dengan konteks kekinian. Konteks kekinian diharapkan bisa muncul karena yang menulis adalah para pemuda itu sendiri. Dampak lebih lanjut dari proses ini adalah rasa kedekatan dan rasa ikut memiliki seni tradisi wayang karena para pemuda tersebut benar-benar secara langsung berpartisipasi aktif mereproduksi kisah wayang.

Hasil dari kegiatan ini yaitu berupa naskah-naskah cerpen bertemakan wayang yang lebih matang dalam arti sesuai dengan kaidah kebahasaan dan kepenulisan serta layak terbit menjadi sebuah antologi cerpen. Naskah-naskah yang dihasilkan tidak terbatas menggunakan bahasa Indonesia saja, melainkan juga tersaji dalam bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Selain dari segi karya, terdapat pula hasil dalam bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang mana terjalin keakraban antara peserta lokal, masyarakat lokal Tengger, dan peserta mancanegara. Ketiga klasemen tersebut dapat berbaur dan berinteraksi sehingga tercipta hubungan yang mengarah pada tahap pengenalan budaya satu sama lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andri, Laura R.M. 2016. “Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang”. *Humanika*. Volume 23 (2). 25-31.
- Campbell, J. (2004). *The Hero with a Thousand Faces*. Commemorative edition. Princeton University Press. New Jersey
- Darmoko (2015). Moralitas Jawa Dalam Wayang Kulit Purwo: Tinjauan pada Lakon Laire Semar. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*. Vol 5. No. 2 (pp. 118 – 148).
- Geertz, C. (1969). *The Religion of Java*. Chicago: University Press.
- Kartomi, Margaret. 1995. “Traditional Music Weeps” and Other Themes in the Discourse of Music, Dance and Theatre in Indonesia, Malaysia and Thailand. *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol. 26, No. 2 (Sep. 1995). Pp. 366-400. Cambridge University Press.
- Mangkunagara VII, K.G.P.A.A. ([1933], translated by Holt in 1957). *On the Wayang Kulit (Purwa) and Its Symbolic and Mystical Elements*. Data Paper, no. 27. Ithaca: Cornell University.

- Morley, D. (2007) *The Cambridge Introduction to Creative Writing*. Cambridge University Press
- Mubah (2011) Mubah, A. Safril. 2011. "Revitalisasi Identitas Kultural Indonesia di Tengah Upaya Homogenisasi Global". *Jurnal Global dan Strategis Edisi Khusus*. 251- 260.
- Oers, Bert van (1998). From Context to Contextualizing. *Learning and Instruction*. Vol 8. No. 6. Pp. 473-488.
- Riyanto, Ed. (2017). *Celebrity and Komunitas: The Rise and Fall of the Jogja Hip Hop Foundation*. Dissertation. Faculty of Arts. Monash University.
- Suratno (2004) STUDI TENTANG LAKON WAHYU DALAM PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA DI SURAKARTA (A Study of Lakon Wahyu in the Surakarta Style Puppetry in the Last Decade). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 5 (1). pp. 70-80. ISSN 2541-1683 (cetak) 2541-2426 (online) | 66
- Susilo, Joko. (2000). *Amusical Etnography of the Ruwatan performance in Central Java: Tradition and change*. A Thesis . Otago University.
- Sutiyono (1994). "Seni Tradisional dalam Arus Globalisasi Ekonomi". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3 (13). 17-30.
- Yampolsky, P. 2001. *Can the Traditional Arts Survive, and should They?*. Indonesia. No 71 (Apr. 2001). pp. 175-185.